



MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN BELAJAR DI KELAS

¹Risma Junita Astuti, ²Haifaturrahmah, ³Sukron Fujiaturrahman

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹rismajunitaastutias@gmail.com ²haifaturrahmah@yahoo.com ³sukronfu27@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-09-2025

Disetujui: 12-12-2025

Kata Kunci:

Kemandirian 1
Kegiatan Belajar 2
Peran Guru 3
Pembelajaran Kelas Kata 3

Keywords:

Independence 1
Learning Activities 2
The Role of Teachers 3
Classroom Learning 4

ABSTRAK

Abstrak: Pengembangan kemandirian pada anak sekolah dasar merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan belajar di kelas dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kemandirian siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan telaah pustaka dari berbagai sumber relevan yang membahas strategi pembelajaran, peran guru, dan perilaku belajar mandiri pada anak usia sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemandirian siswa dapat ditumbuhkan melalui pemberian tugas yang terarah, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan diskusi, serta pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan sederhana di kelas. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan proses ini, terutama melalui dukungan emosional, pemberian motivasi, dan penciptaan suasana belajar yang terbuka serta partisipatif. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan metode pembelajaran, kurangnya variasi aktivitas kelas, serta dominasi pendekatan instruksional yang membuat siswa cenderung pasif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk memperkuat kemandirian akademik, sosial, dan emosional siswa sekolah dasar.

Abstract: The development of independence in primary school children is an important part of the educational process, which focuses not only on academic achievement, but also on character building and social skills. This article aims to examine how classroom learning activities can be an effective means of building independence in primary school students. The research method used is descriptive qualitative with a literature review from various relevant sources discussing learning strategies, the role of teachers, and independent learning behaviour in primary school children. The results of the study show that student independence can be fostered through the provision of targeted assignments, project-based learning, discussion activities, and student involvement in simple decision-making in the classroom. The role of the teacher as a facilitator is crucial to the success of this process, especially through emotional support, motivation, and the creation of an open and participatory learning atmosphere. The challenges found include limitations in learning methods, lack of variety in classroom activities, and the dominance of an instructional approach that tends to make students passive. Therefore, innovative and collaborative learning strategies need to be implemented continuously to strengthen the academic, social, and emotional independence of primary school students.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang akan menentukan kualitas generasi mendatang. Pada jenjang ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendukung pertumbuhan sosial maupun emosional mereka. Salah satu keterampilan utama yang perlu dibentuk sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian memungkinkan anak mampu mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada orang lain. Menurut Lestari & Rahman (2022) kemandirian merupakan aspek penting dari pendidikan karakter karena berhubungan erat dengan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, pendidikan dasar harus memberi ruang yang cukup bagi pengembangan kemandirian anak melalui kegiatan belajar yang dirancang secara terarah.

Pentingnya kemandirian dalam konteks sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan aturan yang berbeda dari lingkungan keluarga. Interaksi tersebut menjadi sarana pembelajaran penting dalam membentuk sikap kemandirian, seperti kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Menurut Putri (2019) pengalaman belajar di sekolah dasar berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan sikap mandiri yang akan dibawa anak hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sekolah perlu secara sadar merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kegiatan belajar di kelas merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Dalam kegiatan belajar, anak diberikan berbagai bentuk tugas, latihan, dan pengalaman yang dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Misalnya, melalui penugasan individu,

siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas sesuai instruksi guru tanpa bergantung pada teman sebaya. Menurut Santoso (2020) pemberian tugas terstruktur dengan tingkat kesulitan yang sesuai dapat membantu anak beradaptasi dengan tanggung jawab akademik. Selain itu, kegiatan belajar yang mendorong diskusi dan refleksi juga dapat melatih anak untuk lebih berani mengungkapkan pendapat serta mengambil keputusan. Dengan demikian, kelas tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pengembangan sikap mandiri.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemandirian anak sekolah dasar melalui kegiatan belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif. Menurut Hidayat (2020) guru yang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan belajar mandiri anak. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengatasi ketergantungan berlebihan terhadap bimbingan orang dewasa. Misalnya, melalui metode pembelajaran berbasis proyek, siswa ditantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan strategi yang mereka pilih sendiri. Dengan cara ini, siswa akan belajar bahwa keberhasilan maupun kegagalan merupakan bagian dari proses belajar yang harus mereka hadapi secara mandiri.

Selain guru, faktor lingkungan kelas juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Suasana kelas yang terbuka, saling menghargai, dan memberi kesempatan untuk bereksresi dapat mendorong anak untuk berani mencoba hal-hal baru. Menurut Suparno (2021) anak-anak yang merasa aman secara emosional lebih mudah mengembangkan sikap mandiri karena tidak takut melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas yang baik menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang mendukung dapat membantu siswa melatih keterampilan pengambilan keputusan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab. Dengan kata lain, kemandirian anak sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh metode belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kelas yang terbentuk Sinaga (2024).

Keterlibatan orang tua juga sangat menentukan keberhasilan pembentukan kemandirian anak

(Saragih, 2022). Dukungan yang diberikan di rumah, seperti memberi kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau membuat keputusan sederhana, akan memperkuat pembelajaran di sekolah. Menurut Arifin (2022) konsistensi antara pendidikan di sekolah dan pola asuh di rumah menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan sikap mandiri anak. Jika anak dibiasakan bergantung penuh pada orang tua di rumah, maka upaya guru di sekolah untuk melatih kemandirian akan terhambat. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu dijalin agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Dengan demikian, pembentukan kemandirian menjadi tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara sinergis

Namun, dalam praktiknya, membangun kemandirian anak sekolah dasar bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu belajar, perbedaan karakter siswa, hingga kebiasaan orang tua yang terlalu protektif (Amalia et al., 2024). Menurut Ginting (2023) anak-anak yang tumbuh dengan kontrol berlebihan cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan kurang percaya diri. Selain itu, sistem pendidikan yang masih berfokus pada pencapaian nilai akademik juga sering membuat aspek pembentukan karakter, termasuk kemandirian, kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih seimbang antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar anak.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak sekolah dasar merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara metode pembelajaran, peran guru, lingkungan kelas, serta dukungan keluarga. Menurut Rahmawati (2023), kemandirian yang dibentuk sejak dini akan menjadi modal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang dengan memperhatikan aspek kemandirian sebagai salah satu tujuan utama. Melalui kegiatan belajar di kelas yang terarah, anak-anak dapat dibiasakan untuk berpikir kritis, bertanggung

jawab, serta percaya pada kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, pendidikan dasar akan benar-benar menjadi landasan bagi terbentuknya generasi yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data dan informasi melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kemandirian anak sekolah dasar dan kegiatan belajar di kelas. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku pendidikan dasar, artikel penelitian, dan dokumen akademik terbitan sepuluh tahun terakhir. Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi fokus kajian, yaitu peran kegiatan belajar di kelas dalam membangun kemandirian siswa sekolah dasar. Setelah itu, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dan melakukan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, strategi, dan faktor pendukung pembentukan kemandirian. Data kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif terkait langkah-langkah yang dapat diterapkan guru dan sekolah dalam menumbuhkan kemandirian siswa melalui aktivitas pembelajaran. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman teoritis dan praktis tanpa melakukan observasi langsung di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kemandirian Akademik Siswa

Perkembangan kemandirian akademik pada siswa sekolah dasar menunjukkan keterkaitan erat dengan pola pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di kelas Santoso (2020). Siswa yang diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas secara mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang selalu menunggu arahan guru Suparno (2021). Selain itu, kurikulum yang memberi ruang bagi eksplorasi materi mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Lingkungan kelas yang kondusif juga memengaruhi keberanian siswa mengambil inisiatif dalam belajar (Lestari & Rahman, 2022). Pembentukan kemandirian tidak dapat terlepas dari pola interaksi siswa dengan guru serta pendekatan belajar yang digunakan.

Kemandirian akademik juga berkembang melalui latihan reflektif dan evaluasi diri (W. Putri, 2019). Siswa yang terbiasa merefleksikan proses belajar mereka menunjukkan kemampuan mengambil keputusan saat mengalami kesulitan dalam memahami materi (A. Hidayat & Sari, 2020). Penggunaan metode pembelajaran berbeda, seperti proyek, tugas individu, dan penugasan eksploratif, dapat memperkuat keterampilan belajar mandiri. Selain itu, rasa ingin tahu menjadi faktor internal yang mendukung pembentukan kemandirian Wijayanti (2021). Semakin besar motivasi intrinsik siswa, semakin kuat pula dorongan untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru.

Faktor sosial dan emosional juga memberi pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kemandirian akademik Rahmawati (2023). Siswa yang percaya pada kemampuan diri lebih cenderung menyelesaikan tugas tanpa rasa takut gagal. Sebaliknya siswa yang terbiasa dengan intervensi eksternal akan mengalami kesulitan mengembangkan keberanian belajar mandiri (Sriyati et al., 2022). Peran orang tua turut menjadi pendukung penting dalam pembiasaan sikap mandiri, terutama ketika kebiasaan belajar di rumah sinkron dengan pembelajaran di sekolah Arifin (2022). Oleh karena itu, pembentukan kemandirian akademik perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak.

2. Peran Guru dalam Mendorong Kemandirian di Kelas

Guru memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan siswa agar terbiasa belajar secara mandiri melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif (A. . & S. N. Hidayat, 2020). Guru yang menerapkan peran sebagai fasilitator memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mencoba, berpikir, dan memecahkan masalah sendiri (Tanjung et al., 2022). Metode seperti problem-based learning dan inquiry learning terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan tugas (Lestari & Rahman, 2022). Selain itu, suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat tanpa harus menunggu instruksi guru (Y. Suparno, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembentukan kemandirian.

Selain sebagai fasilitator, guru juga bertindak sebagai motivator yang mendorong munculnya rasa tanggung jawab belajar (A. Putri,

2019). Pemberian umpan balik yang positif meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (Friska et al., 2021). Guru yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sebelum diberi bantuan langsung turut membantu perkembangan rasa percaya diri Rahmawati (2023). Pembiasaan bekerja secara individu dengan pengawasan minimal terbukti efektif dalam melatih kemandirian akademik (Ahmad Fauzan Fiqri & Ade Octavia, 2022a). Oleh karena itu, strategi guru dalam pengelolaan kelas sangat menentukan efektivitas pembelajaran mandiri.

Namun, tidak semua guru menerapkan pendekatan yang mendukung kemandirian siswa secara konsisten Wijayanti (2021). Beberapa guru masih menggunakan model ceramah satu arah yang membatasi partisipasi siswa. Selain itu, keterbatasan waktu dan tuntutan administrasi sering menjadi hambatan dalam pemberian kesempatan eksploratif kepada siswa Santoso (2020). Kurangnya pelatihan pedagogik juga memengaruhi kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai Arifin (2022). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

3. Kegiatan Pembelajaran yang Menumbuhkan Kemandirian

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan siswa secara aktif terbukti mampu meningkatkan kemandirian dalam belajar (Lestari & Rahman, 2022). Penugasan individu dengan tingkat kesulitan bertahap memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan sendiri (Tanjung et al., 2022). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video interaktif atau modul digital, dapat memperluas akses siswa terhadap sumber belajar tanpa bergantung pada guru (H. Suparno, 2021). Selain itu, diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide dan menyelesaikan masalah Bersama (A. Putri, 2019). Kegiatan ini menjaga keseimbangan antara belajar mandiri dan kolaboratif.

Pembiasaan membuat jurnal atau catatan refleksi menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar (A. Hidayat & Sari, 2020). Siswa yang terbiasa mencatat kemajuan belajar mereka memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap tujuan akademik yang ingin dicapai (Lestari & Rahman, 2022). Pembelajaran berbasis

proyek memberi pengalaman langsung dalam memecahkan masalah, merencanakan tindakan, dan menyusun laporan (Fauzan Fiqri & Ade Octavia, 2022). Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang variatif memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian.

Guru juga berperan dalam mendesain aktivitas yang memberi ruang eksplorasi diri siswa Arifin (2022). Kelas yang memberikan kebebasan bertanya dan berpendapat menciptakan rasa percaya diri yang tinggi Wijayanti (2021). Selain itu, metode diferensiasi tugas membantu siswa bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertekan Santoso (2020). Aktivitas yang mendorong siswa mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri memperkuat proses pembelajaran mandiri (Y. Suparno, 2021). Dengan desain yang tepat kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana utama pembentukan karakter mandiri (Erfantinni, 2022).

4. Tantangan dan Upaya Penguatan Kemandirian Siswa

Penguatan kemandirian siswa tidak terlepas dari hambatan yang muncul di lingkungan sekolah maupun keluarga (Rahmalia & Firmansyah, 2025). Salah satu kendala utama adalah kebiasaan siswa yang terbiasa menerima instruksi langsung tanpa eksplorasi mandiri (El-Islami et al., 2025). Selain itu, pola asuh orang tua yang terlalu protektif membuat siswa sulit mengambil keputusan sendiri Wijayanti (2021). Dukungan lingkungan keluarga yang tidak sejalan dengan pembelajaran di sekolah juga memperlambat perkembangan kemandirian Suhartono et al. (2024). Tantangan ini perlu diatasi melalui sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah.

Keterbatasan sarana pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong kemandirian Yusri et al., (2020). Jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak membatasi guru dalam memberikan pendampingan individual (Ahmad Fauzan Fiqri & Ade Octavia, 2022b)). Selain itu, guru yang masih menerapkan metode ceramah konvensional kurang memberikan ruang partisipatif bagi siswa (Damanik et al., 2024). Evaluasi pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses juga mengurangi kesempatan siswa untuk belajar mandiri Nirwana et al., (2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar siswa lebih terlibat secara aktif.

Upaya penguatan kemandirian siswa perlu dilakukan secara bertahap dan konsisten (Fayesti & Ain, 2025). Guru dapat mendorong siswa untuk mencoba menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum meminta bantuan (Y. Suparno, 2021). Komunikasi rutin antara guru dan orang tua juga penting untuk memperkuat pembiasaan belajar mandiri di lingkungan rumah (Amalia et al., 2024). Evaluasi berbasis proses serta pemberian penghargaan terhadap usaha belajar dapat meningkatkan motivasi siswa (Lestari & Rahman, 2022). Dengan pendekatan holistik, tantangan dalam menumbuhkan kemandirian siswa dapat diubah menjadi peluang pengembangan karakter (Anita et al., 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kemandirian anak sekolah dasar dapat dibangun secara optimal melalui kegiatan belajar yang dirancang secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan usia mereka. Proses ini mencakup pembiasaan anak untuk mengambil keputusan sederhana, mengatur tugasnya sendiri, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong anak berpikir kritis, percaya diri, dan tidak sepenuhnya bergantung pada arahan orang dewasa. Melalui metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif, siswa mampu mengembangkan tanggung jawab akademik secara perlahan namun konsisten.

Selain itu, kegiatan belajar yang melatih kemandirian terbukti berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Kemandirian bukan hanya persoalan menyelesaikan tugas, tetapi juga menyangkut regulasi diri, keberanian mengambil inisiatif, serta kemampuan mengelola hambatan yang muncul selama proses belajar. Dukungan lingkungan kelas yang kondusif, komunikasi efektif, dan keterlibatan guru dalam memberikan stimulus positif menjadi fondasi penting dalam pencapaian tujuan ini. Dengan demikian, pengembangan kemandirian anak sekolah dasar melalui kegiatan belajar di kelas bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi suatu kebutuhan dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan yang telah

membantu dalam pengumpulan data, berbagi masukan, serta memberikan motivasi sepanjang proses penulisan.

Penghargaan juga diberikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan sangat mengharapkan saran yang membangun untuk pengembangan di masa mendatang.

REFERENSI

- Ahmad Fauzan Fiqri & Ade Octavia. (2022a). Dampak E-Service Quality, E-Trust dan Persepsi Resiko terhadap Repurchase Intention yang Dimediasi E-Satisfaction dalam Menggunakan Aplikasi E-Commerce di Masa Pandemi COVID-19 di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(03).
- Ahmad Fauzan Fiqri & Ade Octavia. (2022b). Dampak E-Service Quality, E-Trust dan Persepsi Resiko terhadap Repurchase Intention yang Dimediasi E-Satisfaction dalam Menggunakan Aplikasi E-Commerce di Masa Pandemi COVID-19 di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(03), 602–615.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4). <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Anita, Y., Helsa, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020). Kognitif Moral dalam Upaya Pembangunan Emotional Intelligence Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Arifin, M. (2022). Peran keluarga dalam penguatan kemandirian anak usia sekolah dasar. . *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–53.
- Damanik, H., Lestari, P., & Nurazmi. (2024). *Penggunaan Metode Ceramah Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Rukun Islam di SMPN 6 Kandis*. 1(4).
- Eka Margareta Sinaga, S. (2024). PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI POWTOON UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MINAT SISWA KELAS V SD NEGERI 060875 MEDAN PADA MATA PELAJARAN IPA Eka. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 9(1), 1–9.
- El-Islami, I. N. H., Miftachudin, & Muttaqin, M. F. (2025). Internalisasi Karakter Mandiri Siswa dalam Pembelajaran Literasi Sains. *JP : Jurnal Pendidikan*, 10(01). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22744>
- Erfantinni, I. H. (2022). Desain Pembelajaran Daring Bernuansa Karakter: Suatu Kajian Pembiasaan Sikap dan Perilaku Pada Siswa Sekolah Dasar. *BADAA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.586>
- Fayesti, N. M., & Ain, S. Q. (2025). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun Kemandirian Siswa Kelas I SD Negeri 71 Pekanbaru. *DIDAKTIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6491>
- Friska, M., Girsang, M. L., Shalihah, H. M., & Tampubolon, H. T. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PADA MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU DI SDN 105377 NAGA KISAR KEC . *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 6(2), 144–152.
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini dan Membangun Karakter Anak. *Oktober: Jurnal Sains Student Research*, 1(1). <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.70>
- Hidayat, A. . & S. N. (2020). Peran guru dan lingkungan keluarga terhadap kemandirian akademik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 88–95.
- Hidayat, A., & Sari, N. (2020). Strategi guru dalam membangun kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 150–158.
- Lestari, D., & Rahman, F. (2022a). Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemandirian siswa. . *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 10(1), 34–42.
- Lestari, D., & Rahman, T. (2022b). Kemandirian sebagai pondasi pembentukan karakter anak. . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 12–20.
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Ifcha, F. A., Azzahra, S. F., & Jannah, A. S. R. (2024). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif dan Berpusat pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2(2).
- Putri, A. (2019). Pembiasaan sikap mandiri melalui

- kegiatan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 67–75.
- Putri, W. (2019). Refleksi belajar dan pembentukan tanggung jawab siswa. . *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 76–83.
- Rahmalia, S. M., & Firmansyah, W. (2025). Analisis Peran dan Hambatan Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa. *Karimah Tauhid*, 4(9). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20307>
- Rahmawati, S. (2023). Kurikulum dan penguatan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum Dan Pengajaran*, 9(4), 141–150.
- Santoso, B. (2020a). Lingkungan kelas dan motivasi belajar mandiri siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101–109.
- Santoso, B. (2020b). Peran tugas individu dalam membangun tanggung jawab akademik siswa. *Jurnal Belajar Dan Pengajaran*, 6(2), 89–97.
- Saragih, A. A. (2022). Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Anak pada Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986>
- Sriyati, Wahyudi, A., Dewi, E., & Afifah, N. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Kondisi Psikologis Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar di MI Al Qorni Muttaqin Sukabumi Way Kanan Tahun 2021. *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 1(1).
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam: Al I'tibar*, 11(3). <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3877>
- Suparno, H. (2021). Pembelajaran kolaboratif sebagai sarana kemandirian akademik. . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 22–30.
- Suparno, Y. (2021). Lingkungan kelas dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Perilaku*, 5(1), 33–41.
- Tanjung, D. S., Mahulae, S., Fransisca, A., Tumanggor, M., Katolik, U., Thomas, S., & Models, P. (2022). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL. *Jurnal Mutira Pendidikan Indonesia*, 7(2), 145–154.
- Wijayanti, T. (2021). Peran emosional siswa dalam kemandirian belajar. . *Jurnal Psikologi Anak* , 4(1), 63–70.
- Yusri, D., Dausat, J., Adnin, A. Y., & Sahrul, S. (2020). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring (Studi Tentang Model dan Penerapannya di MTs Swasta Zakiyun Najah Sei Rampah). *Jurnal BPi : Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.1>